

Isyarat bagi Pembelajaran Matematika Siswa Tuna Rungu

Natasya D. P, Erika, Marsi dan Meidawati S.
PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email; Natasyadianpermata18@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen yang dibutuhkan untuk mengajar di kelas anak-anak tunarungu di SLB. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada dasarnya anak-anak tunarungu mendapatkan materi pembelajaran yang sama dengan anak-anak normal di sekolah formal, tetapi dalam proses penyampaian materi, hal itu dilakukan secara berbeda, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Materi yang disiapkan oleh guru di SLB B-C Hamong Putro di kelas ketiga tuna rungu juga hampir sama dengan siswa normal di sekolah formal yaitu menggunakan silabus dan rencana implementasi pembelajaran (RPP) yang berisi setidaknya tujuan pembelajaran, baban ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar, kurikulum yang digunakan di SLB B-C Hamong Putro juga telah menggunakan kurikulum 2013, hanya di SLB B-C Hamong Putro di kelas tiga tuna rungu ditambah dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) ini dilakukan sebagai tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk siswa tunarungu karena setiap siswa tunarungu membutuhkan pengawasan lebih untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan, biasanya guru menyiapkan program pembelajaran individu jika siswa tunarungu telah melalui tahap penilaian. Penilaian terdiri dari penilaian akademik, sensorik, motivasi, psikologis, emosional dan sosial. Program pembelajaran individu berisi nama siswa, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan program pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Kata kunci: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program pembelajaran individu (PPI)

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memegang peranan yang sangat penting bagi Negara Indonesia dan merupakan hak bagi setiap warga negara. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menjamin setiap warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Pendidikan khusus sangat diperlukan bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kelainan fisik, mental emosional, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salahsatu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak tuna rungu. Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa : "Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (UU Sisdiknas, 2006 : 72). Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai

titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat "mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan" (Hari Suderajat, 2005 : 6).

Pendidikan luar biasa yang di laksanakan di sekolah luarbiasa (SLB) secara sadar memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya, khususnya dalam hal ini adalah anak tuna rungu. Salah satu pelayanan akademik yang diberikan adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu mengenai struktur, pola, hubungan dan aturan-aturan. Hubungan-hubungan tersebut di dalam matematika berbentuk rumus (teorema dan dalil). Mata pelajaran matematika adalah satu bidang akademik yang harus diberikan di setiap sekolah. Dengan porsi jam pelajaran yang relatif banyak menjadikan matematika menjadi sangat penting untuk dikuasai siswa. Juga sebagai sarana untuk memahami bidang yang lain. Guru membutuhkan waktu dan proses yang bertahap untuk mempersiapkan siswa menguasai matematika. Siswa tuna rungu di SLB sangat berbeda dengan siswa normal pada sekolah formal sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran matematika. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SLB meliputi semua aktivitas yang memberikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa mempunyai kecakapan dan pengetahuan memadai yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik (Jamila K.A. Muhammad. (2008) Special Education for Special Children. Bandung: Hikmah).

Dalam proses belajar mengajar matematika di SLB B-C Hamong Putro pada kelas 3 tuna rungu berjalan dengan cukup lancar, meskipun terkadang mengalami kendala dalam proses pembelajaran, masalah yang biasanya di alami oleh siswa dan guru pada umumnya adalah masalah komunikasi, guru terkadang kesulitan untuk menyampaikan materi yang abstrak kepada siswa contohnya cara mengenali bilangan 1-20, pengukuran waktu, letak bilangan pada garis bilangan, satuan waktu, penghitungan panjang, bentuk benda dan berat benda. Akantetapi meskipun begitu banyak siswa yang mampu menguasai materi yang di berikan oleh guru hal ini di karenakan selain menggunakan bahasa isyarat guru juga menggunakan alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang. banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika pada siswa tuna rungu di SLB B-C Hamong Putro.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (in- depth interview), dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tuna rungu di kelas 3 yang bernama Alphian (bukan nama asli), guru yang mengampu di kelas 3 yang bernama Ibu Susi (bukan nama asli). Pada penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai informan, narasumber, atau responden (Sugiyono, 2011: 216). Dalam menganalisis data terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Sementara itu penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan cara pengujian keabsahan data, dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan program pembelajaran matematika bagi anak tuna rungu di sekolah SLB B-C Hamong Putro. Setiap tahunnya sekolah melakukan asesmen untuk Alphian (bukan nama sebenarnya) kelas 3 tuna rungu, guru juga melakukan pengamatan setiap hari di sekolah, hal ini di lakukan untuk mengamati perkembangan alphian kelas 3 tuna rungu di SLB B-C Hamong Putro.

Guru juga sudah menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi alphian siswa kelas 3 tuna rungu. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak tuna rungu bersifat khusus. Guru menyusun PPI setelah anak diasesmen, sehingga PPI yang disusun sesuai dengan yang dibutuhkan anak tuna rungu.

Anak tuna rungu memperoleh materi pembelajaran yang sama seperti layaknya anak di sekolah formal hanya saja dalam proses penyampaian materi di lakukan dengan cara yang berbeda yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Guru yang mengajar pada kelas Alphian siswa tuna rungu kelas 3 yang bernama ibu susi (bukan nama sebenarnya) menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara optimal. Ibu susi juga menjelaskan bahwa "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar di tambah dengan PPI".

1. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar,

materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006: 14). Dalam Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa komponen-komponen silabus meliputi: identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Strategi pembelajaran, metode, teknik penilaian, penyediaan sumber belajar, organisasi kelas dan waktu merupakan hak sepenuhnya bagi guru. Setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 15).

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai perencanaan atas apa yang akan dilakukan di kelas sehingga baik guru ataupun peserta didik dapat mengetahui tujuan apa yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 dijelaskan bahwa komponen-komponen RPP terdiri dari: identitas mata pelajaran yang meliputi: satuan satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan; standar kompetensi, kompetensi dasar; indikator kompetensi; tujuan pembelajaran; materi ajar; alokasi waktu; metode pembelajaran; kegiatan pembelajaran; penilaian hasil belajar; dan sumber belajar

3. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program pembelajaran individual merupakan suatu perangkat yang berisi mengenai program yang akan di berikan kepada anak. Dalam PPI memang tidak ada format standar yang diberlakukan tapi pada proses penyusunan PPI wajib untuk dilakukan setelah proses assesment. Assesment terdiri dari assesmen akademik, sensori, motori, psikologi, emosi

dan social. PPI berisi nama siswa, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan program pembelajar yang di berikan untuk siswa.

Alphian sudah dua setengah tahun sekolah di SLB B-C Hamong Putro, pelaksanaan asesmen oleh pihak sekolah sudah terlaksana. Sekolah sudah melakukan asesmen pada alphian karena dia sudah kelas 3. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007:82) bahwa dalam kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, melalui kegiatan asesmen. Senada dengan pendapat di atas, Wallace, Larsen & Elksnin (Parwoto, 2007:45) mengatakan bahwa hasil asesmen pendidikan akan secara jelas menunjukkan bagaimana mengajar siswa secara individual.

Guru kelas 3 (Ibu Susi) tuna rungu di SLB B-C Hamong Putro juga sudah menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi alphian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Parwoto (2007:49) bahwa PPI diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Guru kelas 3 (Ibu Susi) tuna rungu SLB B-C Hamong Putro sudah memberikan layanan bimbingan belajar, sesuai dengan PPI yang telah di susun sebelumnya, akantetapi setiaphari guru juga tetap melakukan pengamatan pada alphian, hal ini di lakukan untuk mengetahui perkembangan yang dialami alphian setiap harinya.

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan guru kelas 3 (Ibu Susi) di SLB B-C Hamong Putro bagi anak tuna rungu (Alphian) pada saat pembelajaran seperti, mengembangkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, contoh dari bahasa isyarat tersebut adalah sebagai



berikut:



Kemudian yaitu mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, membiarkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kedekatan emosional dengan anak, mengajari anak untuk mengeksplor keterampilan mereka, menanamkan sifat mandiri pada anak, memberikan sanksi atau hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Setelah itu hal yang dapat dilakukan yaitu memberikan penguatan, motivasi pada anak agar anak dapat menjadi anak yang percaya dengan dirinya (memupuk rasa percaya diri pada siswa tuna rungu). Lalu dalam proses pembelajaran di SLB B-C Hamong Putro guru

biasanya melakukan pendampingan saat siswa tuna rungu kelas 3 yaitu Alphian sedang menulis, membaca, dan berhitung. Selain itu hal yang biasa dilakukan oleh guru kelas 3 tuna rungu di SLB B-C Hamong Putro (Ibu Susi) yaitu membantu anak kelas 3 tuna rungu (Alphian) menyiapkan diri sebelum mengikuti ujian dan pada saat mengikuti ujian, dan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru kelas 3 tuna rungu di SLB B-C Hamong Putro (Ibu Susi) yaitu memberikan layanan remedial apabila nilai yang di peroleh belum mencapai standar KKM yang telah di tentukan.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas 3 tuna rungu di SLB B-C Hamong Putro, guru biasanya menggunakan media pembelajaran visual, cetak, benda nyata yang berada di sekitar siswa dan pengalaman yang pernah siswa lihat sehari – hari. Dengan penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada anak tuna rungu. Untuk jenis materi pembelajaran yang di samapaikan bagi anak tuna rungu tidak ada perbedaannya dengan anak normal. Materi di SLB B-C Hamong Putro berlandaskan pada kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2007:72) yang mengatakan bahwa dalam bentuk keterpaduan kelas biasa, anak berkebutuhan khusus dapat secara penuh atau modifikasi belajar menggunakan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah.

Pada proses evaluasi pembelajaran matematika yang guru lakukan pada alphian apabila alphian dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan dengan baik dan dapat mengerjakan soal yang di berikan maka guru tidak segan untuk memberikan pujian seperti “ wah alphi pintar ya belajranya”, sebaliknya apabila alphian kurang memperhatikan pembelajaran guru akan memberikan saran dan motivasi bagi alphian seperti “ perhatikan bu guru ya “ “ belajarnya lebih giat lagi ya alphi” .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak tuna rungu

memperoleh materi pembelajaran yang sama seperti layaknya anak normal di sekolah formal hanya saja dalam proses penyampaian materi di lakukan dengan cara yang berbeda yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahan yang disiapkan guru di SLB B-C Hamong Putro pada kelas 3 tuna rungu juga hampir sama dengan siswa normal pada sekolah formal yakni menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, kemudian kurikulum yang digunakan di SLB B-C Hamong Putro juga sudah menggunakan kurikulum 2013, hanya saja di SLB B-C Hamong Putro pada kelas 3 tuna rungu di tambah dengan PPI (Program Pembelajaran Individu) hal ini di lakukan sebagai tahap evaluasi yang guru lakukan pada siswa tuna rungu karena setiap siswa tuna rungu memerlukan pengawasan yang lebih untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan, biasanya guru menyusun program pembelajaran individu apabila siswa tuna rungu sudah melalui tahapan asesmen. Asesmen terdiri dari asesmen akademik, sensori, motori, psikologi, emosi dan social. Program pembelajaran individu berisi nama siswa, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan program pembelajaran yang di berikan untuk siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Ristek Dikti yang telah mendanai penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar, tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada pembimbing saya Meida Suswandari S.Pd, M.Pd. yang telah bersedia membantu dalam proses penyusunan hasil penelitian saya, dan saya juga mengucapkan terimakasih pada pihak sekolah SLB B-C Hamong Putro yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah SLB B-C Hamong Putro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M & Sudjadi, S (1994). Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Muhammad, Jamila K.A. 2008. Special Education For All Children. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Parwoto. 2007. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suderadjat, Hari. 2004. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas
- Suparno. 2007. Filsafat Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta